

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks dapat dicegah dengan vaksinasi HPV, *skrining*, serta pengobatan lesi pre kanker. Selain itu jika kanker serviks lebih awal dideteksi dan diobati maka kanker serviks masih bias disembuhkan (WHO, 2014). kanker leher Rahim atau kanker serviks adalah keganasan yang berasal dari sel kanker leher rahim (Depkes, 2014). kanker serviks merupakan keganasan yang berasal dari serviks. Serviks merupakan sepertiga bagian bawah uterus, berbentuk silindris, menonjol dan berhubungan dengan vagina melalui ostium uteri eksternum (Cunningham, 2013).

Secara global estimasi sekitar tahun 2000-an menunjukkan bahwa insidensi penyakit ini kurang lebih 493.243 jiwa per tahun, sedangkan kematian karena kanker serviks sebanyak 273.505 jiwa per tahun, sebanyak 80% dari jumlah penderita berasal dari negara-negara sedang berkembang, karena memang penyakit ini merupakan urutan pertama pembunuh wanita akibat kanker di negara-negara berkembang. WHO mencatat selama 2005 lebih dari 250.000 wanita meninggal akibat kanker serviks dan utamanya berasal dari negara-negara berkembang (Wijaya, 2010)

Menurut data WHO tahun 2013, insiden kanker meningkat dari 12,7 juta kasus tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus tahun 2012. Sedangkan jumlah kematian meningkat dari 7,6 juta orang tahun 2008 menjadi 8,2 juta pada tahun 2012. Kanker menjadi penyebab kematian nomor 2 di Dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskuler. Diperkirakan pada 2030 insiden kanker dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal akibat kanker, terlebih untuk negara miskin dan berkembang kejadiannya lebih cepat (Depkes, 2014).

Untuk wilayah ASEAN, insidens kanker serviks di Singapura sebesar 25,0% pada ras Cina; 17,8% pada ras Melayu; dan di Thailand sebesar 23,7 per 100.000 penduduk. Di Indonesia diperkirakan ditemukan 40.000 kasus baru

kanker serviks setiap tahunnya (Lasut, 2015)

Berdasarkan estimasi *Globocan, Internasional Agency of Research on Cancer* (IARC) tahun 2012, insiden kanker payudara sebesar 40 per 100.000 perempuan, kanker serviks 17 per 100.000 perempuan, kanker paru 26 per 100,000 laki-laki (Depkes, 2014).

Secara nasional prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Penyakit kanker serviks dan payudara merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker serviks sebesar 0,8% dan kanker payudara sebesar 0,5%. Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Maluku Utara, dan Provinsi D.I.Yogyakarta memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu sebesar 1,5%, sedangkan prevalensi kanker payudara tertinggi terdapat pada Provinsi D.I.Yogyakarta, yaitu sebesar 2,4%.

Berdasarkan data riset Kesehatan Dasar 2013 di Sumatera Utara penderita kanker sebanyak 1,0% sekitar 13.391 orang. Untuk penderita kanker serviks di daerah Sumatera Utara sebanyak 0,7% atau sekitar 4.694 orang di daerah Medan (Kemenkes, 2015).

Sampai saat ini kanker serviks masih merupakan masalah kesehatan perempuan di Negara berkembang terutama di Indonesia sehubungan dengan angka kejadian dan angka kematiannya yang tinggi. Keterlambatan diagnosis pada stadium lanjut, keadaan umum yang lemah, status sosial ekonomi yang rendah, keterbatasan sumber daya, keterbatasan sarana dan prasarana, jenis histopatologi, dan derajat pendidikan ikut serta dalam menentukan prognosis dari penderita. Sedangkan di Negara maju angka kejadian menurun karena suksesnya program deteksi dini (Rasjidi, 2014).

Wanita di kelas sosial ekonomi yang paling rendah memiliki faktor risiko lima kali lebih besar dari pada faktor risiko pada wanita di kelas yang paling tinggi. Hubungan ini mungkin dikacaukan oleh hubungan seksual dan akses system pelayanan kesehatan dan biasanya insiden kejadian lebih tinggi terutama yang tinggal di daerah perdesaan dari pada yang tinggal di kota. Salah satu faktor sosial ekonomi yaitu pada pekerjaan pria yang pasangannya menderita

kanker serviks. Diperkirakan bahwa paparan bahan tertentu dari suatu pekerjaan, debu, logam, bahan kimia, tar, atau olimesin dapat menjadi faktor risiko kanker serviks (Rasjidi, 2014).

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran faktor risiko kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Pirngadi Medan Tahun 2017-2018.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui Gambaran Faktor Risiko kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Pirngadi Medan Tahun 2017-2018.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Faktor Risiko kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Pirngadi Medan Tahun 2017-2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran faktor risiko kanker Serviks berdasarkan usia.
- b. Untuk mengetahui gambaran faktor risiko kanker Serviks berdasarkan pekerjaan.
- c. Untuk mengetahui gambaran faktor risiko kanker Serviks berdasarkan pendidikan.
- d. Untuk mengetahui gambaran faktor risiko kanker Serviks berdasarkan riwayat merokok.
- e. Untuk mengetahui gambaran faktor risiko kanker Serviks berdasarkan kehidupan seksual.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang gambaran faktor risiko kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Pirngadi Medan tahun 2017-2018.

1.4.2 Bagi Pendidikan

Diharapkan dapat Menambah informasi/data Penderita kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Pirngadi Medan tahun 2017-2018.

1.4.3 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan pencatatan dan pelaporan ke Dinas Kesehatan setempat tentang kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Pirngadi Medan tahun 2017-2018.